

# Pengakuan Iman Rasuli

PELAJARAN  
SATU

BUTIR-BUTIR IMAN



Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### **TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES**

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara Cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.



# Daftar Isi

<b>I. Introduksi</b> .....	<b>1</b>
<b>II. Sejarah</b> .....	<b>2</b>
A. Perkembangan	2
B. Tujuan	4
1. Kitab Suci	5
2. Ajaran-ajaran Tradisional	6
3. Pengakuan Iman Rasuli	10
<b>III. Ikhtisar</b> .....	<b>12</b>
A. Allah	13
1. Tritunggal	13
2. Pribadi-Pribadi Allah	16
B. Gereja	17
1. Partisipasi	18
2. Pemeliharaan Doktrinal	19
C. Keselamatan	20
<b>IV. Kepentingan</b> .....	<b>23</b>
A. Fondasional	23
1. Standar	24
2. Dasar Logika	26
B. Universal	28
1. Perjanjian Baru	28
2. Sejarah Gereja	30
3. Masa Sekarang	31
C. Mempersatukan	33
<b>V. Kesimpulan</b> .....	<b>36</b>

# Pengakuan Iman Rasuli

## Pelajaran Satu Butir-butir Iman

### INTRODUKSI

---

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa pohon disebut pohon? Atau mengapa rumah disebut rumah? Atau mengapa orang disebut orang? Atau dengan kata lain, kualitas-kualitas apakah yang harus dimiliki agar sesuatu itu bisa disebut pohon atau rumah? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan rumit yang telah direnungkan oleh para filsuf selama ribuan tahun. Dan kita menghadapi pertanyaan serupa ketika kita mulai mempelajari teologi Kristen. Lagipula, ada banyak sekali gereja yang akan kita anggap “Kristen,” namun banyak di antara gereja-gereja itu yang tidak sependapat mengenai banyak hal. Jadi, ada baiknya kita bertanya, “Doktrin apakah yang bersifat fundamental dan esensial, yang menjadi inti bagi teologi Kristen?”

Nah, tentunya saat kita mengajukan pertanyaan ini, kita perlu menegaskan bahwa manusia memang bisa diselamatkan walaupun mereka memiliki pemahaman teologi yang sangat kurang. Percaya kepada Kristus cukup untuk menjadikan kita orang-orang Kristen. Pada saat yang sama, tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa ada beberapa gagasan yang esensial yang harus ada dalam sistem teologis apapun sebelum sistem tersebut layak disebut “Kristen.” Dan sejak abad-abad permulaan gereja, *Pengakuan Iman Rasuli* telah menyediakan suatu rangkuman yang bermanfaat mengenai kepercayaan-kepercayaan inti ini.

Ini adalah pelajaran pertama dalam seri kita *Pengakuan Iman Rasuli*, suatu rangkuman yang terkenal dan digunakan secara luas tentang apa yang dipercayai oleh orang-orang Kristen. Kami telah memberi judul *Butir-butir Iman* karena kita akan mempelajari *Pengakuan Iman Rasuli* sebagai rangkuman dari butir-butir atau doktrin-doktrin yang harus diakui oleh semua orang yang ingin menyebut diri mereka “Kristen.” *Pengakuan Iman Rasuli* muncul dalam berbagai bentuk selama abad-abad pertama gereja. Tetapi pengakuan iman tersebut dibakukan pada sekitar tahun 700 M dalam bahasa Latin. Sebuah terjemahan dalam Bahasa Indonesia berbunyi demikian:

**Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa,  
Khalik langit dan bumi.  
Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita,  
Yang dikandung daripada Roh Kudus,**

Lahir dari Anak Dara Maria,  
Yang Menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,  
Disalibkan, mati, dan dikuburkan;  
Turun ke dalam kerajaan maut.  
Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.  
Naik ke surga  
Duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa,  
Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup  
dan yang mati.  
Aku percaya kepada Roh Kudus,  
Gereja yang kudus dan am,  
Persekutuan orang kudus,  
Pengampunan dosa,  
Kebangkitan tubuh,  
Dan hidup yang kekal. Amin.

Pembahasan kita mengenai *Pengakuan Iman Rasuli* sebagai butir-butir iman akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan membahas sejarah dari pengakuan iman. Kedua, kita akan memberikan garis besar dari pernyataan-pernyataannya. Dan ketiga, kita akan memusatkan perhatian pada kepentingan dari doktrin-doktrinnya bagi kehidupan masa sekarang. Mari kita mulai dengan sejarah di balik *Pengakuan Iman Rasuli*.

## SEJARAH

---

Saat kita mencermati sejarah *Pengakuan Iman Rasuli*, kita akan berkonsentrasi pada dua hal. Di satu sisi, kita akan melihat perkembangan dari pengakuan iman itu dengan membahas hal-hal seperti penulisan dan tanggal penulisan. Dan di sisi lain, kita akan melihat tujuan dari pengakuan iman itu, alasan mengapa gereja menganggap penting untuk membuat dan menggunakannya. Kita pertama-tama akan membahas perkembangan historis dari *Pengakuan Iman Rasuli*.

## PERKEMBANGAN

Pada masa yang lalu ada kepercayaan dan ajaran bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* ditulis pada abad pertama oleh keduabelas rasul sendiri. Bahkan dikatakan bahwa setiap

rasul memberikan satu pernyataan dari keduabelas pernyataan teologis yang berbeda itu. Meskipun begitu, hampir tidak ada bukti bahwa hal ini memang terjadi, atau bahkan tidak ada bukti bahwa para rasul terlibat secara langsung dalam penulisan pengakuan iman itu. Tetapi jika para rasul bukanlah penulisnya, lalu siapa penulisnya?

**Pertanyaan tentang siapa yang menulis Pengakuan Iman Rasuli merupakan pertanyaan yang tidak dapat dijawab karena kita tidak memiliki nama penulisnya. Namun hampir dapat dipastikan bahwa setiap pertanyaan dalam pengakuan ini diajukan kepada para calon penerima baptisan pada masa sekitar empat puluh atau lima puluh tahun setelah Kristus. Jadi, kepada calon penerima baptisan akan ditanyakan, Apakah engkau percaya kepada Allah Bapa, Pencipta langit dan bumi? Kita mengetahui hal ini karena sekelompok orang yang secara khusus membicarakan pengalaman baptisan mereka selalu merujuk kepada berbagai pertanyaan ini. Dan pada tahun 200 M, Tertullius, salah seorang bapa gereja merujuk kepada apa yang disebut sebagai Pengakuan Iman Roma Lama yang hampir identik dengan Pengakuan Iman Rasuli, di mana ia membuat rujukan itu dalam kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan baptisan, “Apakah engkau percaya,” “Apakah engkau percaya.” Rujukan pertama kepada Pengakuan Iman Rasuli, dibuat oleh seorang bernama Rufinus pada tahun 390 M, dan ia menceritakan kisah bahwa masing-masing dari keduabelas rasul, termasuk Matias yang menggantikan Yudas, memberikan salah satu pengakuan di dalam pengakuan iman itu. Sebenarnya tidak ada bukti ilmiah untuk teori tersebut, tetapi gagasan bahwa sesungguhnya pengakuan-pengakuan ini ada hubungannya dengan para rasul sudah pasti memiliki landasan yang kuat.**

— Dr. John Oswalt

Di dalam tulisan-tulisan dari orang-orang Kristen mula-mula, ada banyak daftar tentang doktrin-doktrin utama yang menyerupai *Pengakuan Iman Rasuli*. Di satu sisi, terdapat kaidah-kaidah iman yang mendaftarkan secara lengkap dan menjelaskan kepercayaan-kepercayaan fundamental secara mendetail. Tulisan dari bapa-bapa gereja mula-mula mengindikasikan bahwa kaidah-kaidah iman yang tertulis ini adalah apa yang dipercayai oleh gereja-gereja yang memformulasikannya. Sebagai contoh Origenes mencantumkan hal tersebut di bagian permulaan karyanya, *On First Principles*, dan Irenaeus mencantumkan salah satu kaidah iman dalam buku 1, 10 dari karyanya yang

terkenal, yaitu *Against Heresies*. Kaidah-kaidah iman seperti ini dimaksudkan untuk memelihara ajaran-ajaran gereja dan digunakan untuk melatih para anggotanya – khususnya para pemimpinnya. Seringkali, kaidah-kaidah ini berbeda-beda antara jemaat yang satu dengan jemaat lainnya. Secara umum, kaidah-kaidah ini mencakup pengakuan-pengakuan mengenai doktrin-doktrin penting dan juga ajaran-ajaran moral bahkan tradisi-tradisi.

Di sisi lain, beberapa daftar doktrin kuno yang sudah diformulasikan mengambil bentuk pengakuan-pengakuan iman. Ini merupakan daftar singkat yang merangkumkan bagian-bagian doktrin dari kaidah iman gereja, khususnya kepercayaan-kepercayaannya yang paling krusial. Pengakuan-pengakuan ini sering diucapkan dalam liturgi tertentu seperti baptisan. Pada abad pertama dan kedua, ada kemungkinan bahwa setiap jemaat lokal memiliki pengakuan imannya sendiri, atau merangkumkan kebenaran alkitabiah esensial dengan caranya sendiri. Tetapi mulai abad ketiga atau keempat, beberapa pengakuan iman menjadi lebih dikenal dan digunakan di beberapa gereja.

Sebuah pengakuan iman kuno yang menjadi terkenal dengan cara ini adalah pengakuan iman dari gereja di Roma, yang sering disebut sebagai *Pengakuan Iman Roma*. Pengakuan iman ini begitu mirip dengan *Pengakuan Iman Rasuli* sehingga banyak ahli percaya *Pengakuan Iman Rasuli* hanyalah versi yang lebih baru dari *Pengakuan Iman Roma*.

Tetapi terlepas dari asal-usul persisnya, hal yang tidak perlu diragukan lagi adalah bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* pada akhirnya digunakan secara luas, khususnya di gereja-gereja Barat. Pada abad-abad permulaan, pengalimatan persisnya berbeda-beda antara satu gereja dengan gereja lainnya. Tetapi pada abad kedelapan pengalimatannya secara umum dibakukan ke dalam bentuk yang kita kenal dan kita gunakan sampai sekarang.

Berdasarkan pemahaman mengenai perkembangan historis dari pengakuan iman ini, kita akan melihat tujuan di balik penyusunan dan penggunaan Pengakuan Iman Rasuli.

## TUJUAN

Di zaman ini, ada banyak orang Kristen yang berpikir keliru terhadap pengakuan iman, dan tidaklah sulit untuk memahami alasannya. Meskipun sedikit sekali orang yang secara terang-terangan mengatakan bahwa pengakuan iman memiliki otoritas yang sama dengan Kitab Suci, tetapi kadang-kadang ada orang-orang Kristen yang dengan tujuan yang baik memperlakukan pengakuan-pengakuan iman tertentu seolah-olah semuanya itu



setara dengan Alkitab itu sendiri. Sebenarnya tidak ada pengakuan iman yang boleh diperlakukan setinggi ini secara teori maupun praktis.

Alkitab adalah satu-satunya kaidah iman dan tingkah laku yang diinspirasi oleh Roh Kudus sehingga dapat dipercaya seutuhnya (*infallible*). Sebaliknya, pengakuan-pengakuan iman hanyalah alat-alat bantu pengajaran yang tidak sempurna (*fallible*) yang merangkumkan seluruh pengertian kita akan Kitab Suci. Dan seperti yang akan segera kita lihat, *Pengakuan Iman Rasuli* disusun untuk menolong orang-orang Kristen mempelajari dan mempertahankan kesetiaan kepada ajaran-ajaran Alkitab.

Kita akan menyelidiki tujuan *Pengakuan Iman Rasuli* dengan tiga langkah. Pertama, kita akan mempelajari Kitab Suci sebagai tempat penyimpanan orisinal dari doktrin-doktrin yang benar. Kedua, kita akan mempelajari ajaran-ajaran tradisional gereja sebagai peneguhan terhadap Kitab Suci. Dan ketiga, kita akan melihat bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* dimaksudkan untuk merangkumkan pemahaman-pemahaman tradisional gereja tentang Kitab Suci. Mari kita mulai dengan fakta bahwa orang-orang Kristen yang berdedikasi telah selalu mengakui bahwa Kitab Suci adalah dasar dari doktrin kita.

## Kitab Suci

Simaklah kata-kata dari Origenes, bapa gereja mula-mula di dalam Pendahuluan dari karyanya yang berjudul *On First Principles*, yang ditulis pada awal abad ketiga:

**Semua yang percaya . . . menimba pengetahuan yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan berbahagia hanya dari satu-satunya sumber yaitu kata-kata dan ajaran-ajaran Kristus. Dan kata-kata Kristus yang kami maksudkan bukan hanya kata-kata yang diucapkan-Nya ketika Ia menjadi manusia ... sebab sebelum waktu itu, Kristus, Firman Allah, ada di dalam Musa dan para nabi. . . . Terlebih lagi . . . setelah kenaikan-Nya ke surga Ia berbicara di dalam para murid-Nya.**

Origenes mengajarkan bahwa Kitab Suci di dalam semua bagiannya adalah perkataan Kristus, dan bahwa perkataan itu adalah sumber dari semua doktrin yang benar.

Dan simaklah kata-kata dari uskup Hippolytus di awal abad ketiga, dalam bagian 9 dari karyanya *Against the Heresy of One Noetus*:

**Saudara-saudara, ada satu Allah, pengetahuan ini kita peroleh dari Kitab Suci, dan bukan dari sumber lain apapun.**

Gereja-gereja mula-mula percaya bahwa seluruh Alkitab adalah perkataan Kristus, yang diberikan kepada orang-orang percaya oleh para rasul. Dalam pengertian ini, mereka mengakui konsep yang oleh para teolog seringkali disebut *sola scriptura* atau hanya Kitab Suci. Inilah perspektif bahwa Kitab Suci adalah satu-satunya kaidah iman yang *infallible* dan merupakan arbiter final di dalam kontroversi teologis apapun.

Kita menemukan contoh yang jelas dari hal ini di dalam tulisan-tulisan Basil, yang dipilih menjadi uskup Kaisaria pada tahun 370 M. Basil adalah seorang yang giat membela tradisi-tradisi atau adat istiadat gereja, dan seringkali mengungkapkan kepercayaan-kepercayaannya bahwa tradisi-tradisi ini bisa ditelusuri sampai kepada para rasul. Meskipun begitu, ketika ada pertanyaan tentang kebenaran dari tradisi-tradisi ini, ia berpaling kepada Kitab Suci sebagai otoritas akhirnya. Simaklah kata-kata Basil dalam tulisannya *Letter 189*, yang ditulis kepada Eustathius Sang Tabib:

**Kiranya Kitab Suci yang diinspirasikan-Allah itu yang memutuskan di antara kita; dan pada pihak mana ditemukan doktrin-doktrin yang selaras dengan firman Allah, maka pihak itulah yang akan dinyatakan benar.**

Di sini Basil mengakui bahwa beberapa gereja mengakui serangkaian gagasan yang menjadi kebiasaan di dalam kaidah iman mereka, sementara gereja-gereja lain memiliki adat istiadat yang bertentangan. Jadi, ia berpaling kepada Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi untuk menyelesaikan persoalan itu.

Gereja mula-mula sangat bergantung pada Kitab Suci sebagai dasar bagi semua doktrinnya. Tetapi mereka masih bergantung pada ajaran-ajaran tradisional gereja untuk merangkumkan dan melindungi ajaran-ajaran Kitab Suci.

## **Ajaran-ajaran Tradisional**

Memang wajar jika kita bertanya-tanya mengapa gereja merasa sangat perlu untuk memelihara ajaran-ajaran tradisionalnya. Tidakkah cukup untuk sekadar memelihara Alkitab dan membiarkan Alkitab berbicara mewakili dirinya sendiri?

**Memang ada kebutuhan untuk merumuskan pernyataan-pernyataan yang ringkas dan jelas mengenai apa yang dipercaya oleh gereja, khususnya karena ada guru-guru palsu yang mengajarkan hal-hal yang tidak sejalan dengan apa yang diajarkan oleh para rasul dan**

oleh Alkitab. Karena itu, untuk secara khusus meresponi ajaran-ajaran sesat ini, gereja perlu memformulasikan suatu pernyataan yang merangkumkan dengan jelas mengenai apa yang dipercayainya.

— Dr. K. Erik Thoennes

Gereja memiliki Kitab Suci sebagai dasar imannya, tetapi tentu saja Kitab Suci itu sangat panjang dan kemampuan membaca sangat terbatas. Jadi, yang terbaik bagi gereja adalah merangkumkan doktrin-doktrin dasarnya ke dalam satu pengakuan iman dengan tujuan agar jemaat mengerti dan memahami iman tersebut tanpa perlu membaca seluruh Alkitab.

— Dr. Riad Kassis, terjemahan

Pengakuan Iman Rasuli secara khusus sangat penting, bahkan merupakan keharusan pada masa permulaan sejarah gereja karena Kanon Kitab Suci belum didaftarkan secara formal sampai sekitar tahun 397 M. Jadi, apakah yang menjadi kepercayaan otoritatif gereja? Kepercayaan itu dirangkumkan dalam Pengakuan Iman Rasuli. Tetapi pada saat itu kita sudah memiliki Alkitab. Jadi, mengapa kita harus terus mempertahankan pengakuan iman itu? Karena kita tidak bisa menuntut orang untuk memahami seluruh Alkitab sebelum kita menerima mereka sebagai orang-orang Kristen. Pengakuan Iman Rasuli masih merangkumkan ajaran-ajaran esensial Alkitab dengan cara yang sederhana. Dan karena alasan ini, Pengakuan Iman Rasuli masih harus terus digunakan bahkan sampai sekarang.

— Dr. Paul Chang, terjemahan

Guru-guru palsu menciptakan banyak masalah di dalam gereja. Beberapa bahkan menyangkal aspek-aspek sentral dari injil itu sendiri. Untuk meresponi keadaan-keadaan ini, para pemimpin Kristen yang saleh menciptakan rangkuman-rangkuman singkat tentang ajaran-ajaran sentral dari Kitab Suci supaya semua orang Kristen bisa mengetahui dan mengakui konten dasar iman Kristen. Dengarkanlah cara Origenes menjelaskan masalah ini dalam bagian lain dari Pendahuluan untuk karyanya *On First Principles*:

**Ada banyak orang yang berpikir mereka memegang pandangan-pandangan Kristus, padahal sebagian dari mereka ini memiliki pikiran yang berbeda dengan para pendahulu mereka, namun karena ajaran Gereja, yang diturunkan secara berurutan dari para rasul, dan yang tetap ada di dalam Gereja-gereja sampai sekarang, masih terpelihara, maka hanya ajaran itu saja yang seharusnya diterima sebagai kebenaran yang sama sekali tidak berbeda dengan tradisi gerejawi dan kerasulan.**

Perhatikan apa yang dikatakan Origenes di sini. Ia tidak mengatakan bahwa ajaran gereja itu *infallible*, atau bahwa ajaran gereja itu akan selalu sempurna. Sebagai gantinya ia mengatakan bahwa ajaran itu seharusnya diterima sebagai ajaran yang benar, sebagai atau karena ajaran itu telah diturunkan secara berurutan dari para rasul dan terpelihara sampai pada zamannya sendiri. Dengan kata lain, pada zaman Origenes, ajaran gereja masih merupakan suatu rangkuman yang akurat dari kata-kata Kristus dalam Kitab Suci. Dan karena alasan ini, gereja pada zamannya dapat menggunakannya sebagai suatu “standar” atau “kaidah iman” untuk menguji doktrin-doktrin. Tetapi otoritas tertinggi ada pada Perjanjian Baru, bukan pada gereja kontemporer.

Kita dapat mengilustrasikan gagasan ini dengan membayangkan sebuah rantai yang terdiri dari beberapa mata rantai. Gereja mula-mula ingin berpegang teguh pada ajaran-ajaran Kristus, yang bisa ditemukan dalam Kitab Suci. Ini menjadikan Kristus sebagai mata rantai yang pertama. Para rasul memiliki kontak langsung dengan Kristus, dan diajar secara langsung oleh-Nya. Jadi, ajaran-ajaran mereka merupakan mata rantai kedua di dalam rantai tersebut. Para rasul itu kemudian memelihara apa yang mereka ketahui tentang Kristus di dalam Kitab Suci, sehingga menjadikan Kitab Suci sebagai mata rantai ketiga di dalam rantai tersebut. Masing-masing dari ketiga mata rantai itu bersifat sempurna dan tidak mengandung kesalahan (*infallible*) karena diawasi oleh Roh Kudus.

Tetapi mata rantai yang keempat, yaitu ajaran-ajaran tradisional gereja, sifatnya berbeda. Transmisi dari adat istiadat ini tidaklah *infallible*; Roh Kudus tidak menjamin bahwa adat istiadat ini akan terbebas dari kesalahan. Bahkan, seperti yang telah kita lihat, adat istiadat dari beberapa gereja berkontradiksi dengan adat istiadat dari gereja lain.

Sebagian dari ajaran-ajaran ini berkaitan dengan hal-hal praktis yang kurang penting – hal-hal yang tidak secara langsung dibahas di dalam Kitab Suci. Tetapi tradisi-tradisi lain merangkumkan makna asli dari Kitab Suci, khususnya dalam kaitannya dengan butir-butir iman yang utama, seperti yang terdapat dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

Bila menyangkut kepercayaan-kepercayaan sentral ini, tradisi-tradisi tersebut selama ini telah dikonfirmasi oleh banyak pemimpin gereja di banyak tempat di sepanjang sejarah. Terlebih lagi, tradisi-tradisi itu bisa diverifikasi dengan rujukan langsung kepada Kitab Suci. Itu sebabnya Origenes merasa yakin saat ia menyatakan ajaran-ajaran tradisional gereja sebagai suatu kaidah iman.

Meskipun demikian, mata rantai ini tidaklah *infallible*. Selalu ada kemungkinan bagi gereja-gereja, bagi konsili-konsilinya, dan bagi orang-orang Kristen secara individu untuk melakukan kesalahan. Simaklah kata-kata Siprianus, Uskup dari Kartago pada abad ketiga, yang dituliskannya dalam karyanya *Epistle 73* untuk menentang doktrin-doktrin yang dipegang oleh Stefanus, Uskup dari Roma:

**Juga tidak seharusnya tradisi, yang telah menyusup di antara sebagian orang, menghalangi kebenaran untuk tetap menang dan menaklukkan; sebab tradisi tanpa kebenaran adalah kesalahan kuno.**

Maksud Siprianus adalah bahwa beberapa pandangan dan praktik Kristen purbakala tidak berakar pada kebenaran yang diturunkan kepada kita dari para rasul. Sebaliknya, pandangan-pandangan dan praktik-praktik tersebut merupakan “kesalahan kuno” – kesalahan-kesalahan yang telah menyusup ke dalam gereja sejak lama. Bahkan, persis masalah *human fallibility* [potensi kesalahan manusiawi- Pen.] inilah yang membuat gereja harus mencatat kaidah imannya dalam bentuk tertulis. Origenes dan para bapa gereja mula-mula lainnya menuliskan kaidah iman gereja untuk memastikan agar orang-orang Kristen di seluruh dunia akan mampu untuk membandingkan doktrin-doktrin mereka dengan doktrin-doktrin tradisional. Konsili-konsili gereja juga mencatat ajaran-ajaran tradisional supaya pandangan-pandangannya dapat mengajar orang-orang Kristen di waktu-waktu dan tempat-tempat yang berbeda.

Di dalam semua kasus, sasaran dari memelihara ajaran-ajaran tradisional gereja adalah untuk memastikan agar gereja-gereja tidak menyimpang dari makna asli Kitab Suci, supaya orang-orang percaya bisa memahami dengan benar ajaran-ajaran para rasul, sehingga mereka bisa dengan teguh berpegang pada dan hidup dengan perkataan Kristus.

**Alkitab adalah buku yang sangat besar, sehingga dalam nuansa tertentu Anda tidak bisa begitu saja membiarkannya berbicara mewakili dirinya. Anda perlu memberikan rangkuman yang baik tentangnya. Bahkan di dalam Perjanjian Baru terdapat serangan-serangan yang serius terhadap doktrin tentang siapa Kristus. Dan Anda bisa melihat para rasul berusaha untuk memberikan pembelaan dan berkata, “Tidak, inilah kebenarannya.” Dan isu tersebut berlanjut sampai kepada abad kedua M. Beberapa**

**tantangan serius terhadap doktrin tentang siapa Yesus, dan terhadap natur Alkitab. Itu sebabnya mereka harus merangkumkan iman alkitabiah seringkas, setajam, serta sependek mungkin. Dan usaha tersebut menghasilkan *Pengakuan Iman Rasuli*. Hal penting yang perlu diingat adalah bahwa mereka sesungguhnya bukan sedang berusaha menambahi Alkitab, mereka sedang berusaha menjelaskan dan menyimpulkan maknanya.**

— Dr. Peter Walker

Seperti yang dituliskan oleh Basil dalam karyanya *On the Holy Spirit* pada tahun 374 M:

**Apa yang dikatakan oleh para bapa kita, kita katakan juga ... Tetapi kita tidak hanya bersandar pada fakta bahwa yang apa yang dikatakan itu merupakan tradisi dari para bapa; sebab mereka juga mengikuti pengertian Kitab Suci.**

Kini, kami perlu menyebutkan bahwa di dalam mempertahankan ajaran-ajaran tradisionalnya, gereja mula-mula tidak terlalu menguatirkan pokok-pokok doktrin yang bersifat minor. Mereka berfokus pada kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik fundamental yang bersifat sentral. Ini tampak jelas dari jenis-jenis argumen yang mereka sampaikan dalam tulisan-tulisan mereka, dan dari hal-hal yang mereka daftarkan dalam kaidah-kaidah iman tertulis mereka.

Sebagai contoh, mereka menulis untuk melawan kaum Dositis, yang menyangkal kemanusiaan Kristus. Mereka menulis untuk melawan kaum Gnostik yang percaya bahwa Allah Perjanjian Lama itu jahat, dan mengizinkan segala macam dosa kedagingan. Dan mereka menulis untuk melawan banyak ajaran sesat lainnya yang menyerang kepercayaan-kepercayaan dasar Kitab Suci.

Setelah berbicara tentang Kitab Suci dan ajaran-ajaran tradisional gereja, kita siap untuk mempelajari bagaimana *Pengakuan Iman Rasuli* merangkumkan ajaran-ajaran tradisional gereja bagi orang-orang percaya secara individu.

## **Pengakuan Iman Rasuli**

Seperti yang telah kita lihat, *Pengakuan Iman Rasuli* digunakan secara luas untuk mengkonfirmasi bahwa orang-orang Kristen baru mempercayai ajaran-ajaran fundamental Alkitab. Dengan cara yang kurang lebih sama yang digunakan oleh gereja-

gereja modern untuk memuridkan orang-orang yang baru percaya lewat kelas-kelas dan pendalaman Alkitab, gereja mula-mula menggunakan pengakuan-pengakuan iman untuk memberikan pelatihan mengenai dasar-dasar iman kepada orang-orang yang baru percaya.

Augustinus, sang Uskup yang terkenal dari Hippo yang hidup dari tahun 354 - 430 M, merangkumkan nilai dari pengakuan-pengakuan iman dalam sebuah khotbah kepada para peserta katekisasi, orang-orang yang baru percaya yang sedang mempersiapkan diri untuk dibaptis. Dalam khotbah ini, pengakuan iman yang jelas ada dalam pemikirannya adalah *Pengakuan Iman Nicea*, tetapi kata-katanya secara akurat merangkumkan tujuan dan penggunaan dari segala macam pengakuan iman di abad-abad pertama gereja. Dalam *A Sermon to the Catechumens: on the Creed*, Augustinus menuliskan hal ini:

**Kata-kata ini yang telah kamu dengar, ada di dalam Kitab Suci Ilahi tetapi tersebar di sana-sini: tetapi kemudian dikumpulkan dan direduksi menjadi satu, supaya pikiran dari orang-orang yang lamban tidak terbebani; supaya setiap orang dapat mengatakan, dapat berpegang pada, apa yang dipercayainya.**

Seperti yang diindikasikan oleh Augustinus di sini, ajaran-ajaran sentral Kekristenan tersebar di sana-sini di dalam Kitab Suci. Jadi, gereja-gereja purbakala merangkumkan doktrin-doktrin inti Kitab Suci dalam pengakuan-pengakuan iman. Ini menjamin bahwa setiap orang percaya – bahkan, orang-orang percaya yang dijulukinya, “lamban” atau tidak terpelajar – bisa mengakui dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran fundamental Kitab Suci.

Tentu saja, karena banyak jemaat telah memiliki pengakuan-pengakuan iman yang berbeda, ada kesan bahwa mereka juga memiliki standar-standar kepercayaan minimum yang berbeda. Beberapa gereja tidak menuntut pengertian yang memadai dari orang-orang yang baru percaya, sedangkan yang lainnya menolak orang-orang percaya yang memiliki iman yang sejati tetapi tidak memiliki pengetahuan teologis yang tinggi. Sebagai akibatnya, seseorang mungkin memenuhi persyaratan sebagai seorang percaya di dalam beberapa jemaat tetapi tidak di dalam jemaat-jemaat yang lain. Dan dengan mempertimbangkan perbedaan yang besar ini, gereja mula-mula melihat kebutuhan untuk sebuah pengakuan iman yang akan bisa diterima oleh setiap jemaat yang menyebut dirinya Kristen.

*Pengakuan Iman Rasuli* menjadi pengakuan iman yang menonjol untuk mengisi kebutuhan ini. Isinya adalah pernyataan-pernyataan kepercayaan yang singkat dan lugas

yang bisa dan seharusnya dipahami oleh semua orang yang mengaku sebagai orang Kristen.

**Pengakuan Iman Rasuli** sesungguhnya adalah suatu rangkuman naratif dari iman Kristen. Dan pengakuan iman ini menunjukkan fakta bahwa sekalipun kita percaya bahwa setiap perkataan Alkitab itu merupakan firman Allah yang *inerrant* dan *infallible*, kita membutuhkan suatu rangkuman yang menolong orang untuk memahami apa yang merupakan esensi dari injil. Pengakuan Iman Rasuli persis merupakan rangkuman seperti demikian. Pengakuan Iman Rasuli yang muncul pada masa yang begitu awal di dalam tradisi Kristen, yang menyatakan secara ringkas dan tajam ajaran para rasul berdasarkan wahyu Kristus kepada mereka tentang esensi iman. “Aku percaya.” Segala sesuatu mengalir dari situ. Dengan demikian, yang sangat penting di sini adalah bahwa Pengakuan Iman Rasuli menolong kita untuk mengatakan segala sesuatu yang harus kita katakan agar kita bisa mengkomunikasikan injil secara memadai.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Kini, setelah kita membicarakan sejarah dari *Pengakuan Iman Rasuli*, kita siap untuk mempelajari ikhtisar dari pengakuan-pengakuannya. Gambaran secara luas dari apa yang dipercayai orang Kristen bisa sama bergunanya pada masa kini seperti halnya pada masa abad-abad permulaan gereja.

## IKHTISAR

---

Selama bertahun-tahun, para teolog telah menjelaskan isi dari *Pengakuan Iman Rasuli* dengan berbagai cara. Dalam pelajaran ini, kita akan mempelajari butir-butir iman dari pengakuan iman ini dari tiga perspektif. Pertama, kita akan membahas doktrin Allah itu sendiri. Kedua, kita akan membahas tentang gereja. Dan ketiga, kita akan membahas topik tentang keselamatan. Mari kita mulai dengan doktrin Allah dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.



## ALLAH

Doktrin Allah mutlak esensial bagi semua pembahasan kita yang berkenaan dengan teologi Kristen kita, iman Kristen kita, praktik Kristen kita. Segala sesuatu yang kita miliki yang berkenaan dengan cara kita memahami diri kita, memahami dunia, memahami makna dan tujuan, berakar pada pengertian kita tentang siapakah Allah itu. Setiap doktrin Kristen apakah doktrin keselamatan, gereja, akhir zaman yang berkenaan dengan masa depan, semuanya berakar pada dan dilandaskan pada Allah yang ada, pada Allah yang tritunggal. Semua pengharapan kita dan keyakinan kita dalam hidup ini, semua yang kita pikirkan yang berkenaan dengan keselamatan kita dan pengampunan atas dosa-dosa kita; semuanya berakar pada Allah yang telah merencanakan semuanya itu, Allah yang telah melaksanakan kehendak-Nya dan maksud-Nya dan Allah yang akan mengakhirinya dalam rangka menggenapi rencana-Nya. Jadi segala sesuatu kembali kepada pemikiran kita tentang siapakah Allah itu.

— Dr. Stephen Wellum

Ada dua aspek utama dari doktrin Allah yang muncul dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Pertama, pengakuan iman itu dibangun di atas kepercayaan bahwa keberadaan Allah adalah Tritunggal. Dan kedua, pengakuan iman tersebut membuat pernyataan-pernyataan tentang tiga pribadi Allah yang berbeda, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Mari kita pertama-tama membahas Tritunggal.

### Tritunggal

Anda akan melihat bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* terbagi dalam tiga bagian utama, yang masing-masing diawali dengan pernyataan “Aku percaya.” Bagian yang pertama berbicara tentang kepercayaan kepada Allah Bapa. Bagian kedua berbicara tentang kepercayaan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya Yang Tunggal, Tuhan kita. Dan bagian ketiga merangkumkan kepercayaan kepada Roh Kudus, dan mendaftarkan pelayanan-pelayanan aktif-Nya.

Perlu kami sampaikan bahwa tidak semua versi purbakala dari pengakuan iman itu memasukkan kata-kata “Aku percaya” sebelum butir-butir mengenai Yesus Kristus. Untuk menggantikannya, banyak yang hanya menggunakan kata “dan,” yang dalam konteks ini memiliki kekuatan yang sama dengan kata-kata “Aku percaya.” Meskipun

begitu, di dalam semuanya, pembagian pengakuan iman tersebut, berdasarkan pribadi-pribadi Allah, telah secara universal diakui oleh gereja. Formula ini bersifat Trinitarian. Maksudnya, didasarkan pada kepercayaan bahwa hanya ada satu Allah, dan bahwa Allah ini ada dalam tiga pribadi, yaitu pribadi Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Ini adalah formula yang sama yang kita temukan dalam nas-nas seperti Matius 28:19, di mana Yesus memberikan amanat ini kepada para murid-Nya:

**Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19).**

Di sini, sama seperti dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, disebutkannya tiga nama ini bersama-sama dan dengan istilah yang setara mengimplikasikan bahwa meskipun Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah pribadi-pribadi yang berbeda, hanya ada satu Allah.

Memang benar bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* tidak secara spesifik menyebutkan kata “Tritunggal,” atau menguraikan detail-detailnya. Tetapi ingatlah bahwa pengakuan iman itu dimaksudkan untuk menjadi rangkuman kepercayaan, bukan suatu pernyataan iman yang komprehensif. Dan ketika pengakuan iman itu digunakan di dalam liturgi gereja, setiap orang di dalam gereja tahu bahwa menyebutkan ketiga pribadi Allah ini dengan cara ini berarti menyiratkan konsep Tritunggal.

Memang tidak setiap orang Kristen memahami sepenuhnya makna dari kata Tritunggal, jadi kami harus berhenti sejenak untuk menjelaskannya. Tritunggal umumnya dijelaskan demikian:

Allah memiliki tiga pribadi, tetapi hanya satu esensi.

Dengan istilah pribadi, yang kami maksudkan adalah kepribadian yang berbeda dan mengenal diri-Nya secara sempurna (*self-aware*). Dan dengan istilah esensi, kami merujuk kepada natur fundamental Allah atau substansi yang membentuk keberadaannya.

Tentu saja, konsep Tritunggal sangat sulit untuk dipahami oleh manusia. Eksistensi dan natur Allah begitu jauh melampaui ranah pengalaman kita sehingga sulit bagi kita untuk membayangkan Dia. Meskipun demikian, Tritunggal merupakan salah satu kepercayaan unik Kekristenan yang paling penting. Tetapi bagaimanakah doktrin yang serumit ini bisa menjadi batu penjuruan yang penting dalam teologi Kristen?

**Tritunggal adalah sesuatu yang Anda temukan ketika Anda membaca Alkitab secara holistik. Anda datang dan Anda melihat bahwa Bapa**

**jelas-jelas adalah Allah dan Anak jelas-jelas adalah Allah dan Roh Kudus jelas-jelas adalah Allah di dalam pribadi-pribadi mereka yang berbeda. Karena itu perlu untuk mensintesisasikan ajaran Kitab Suci dengan sesuatu seperti doktrin Tritunggal.**

— Dr. K. Erik Thoennes

**Jadi doktrin Tritunggal menjadi suatu batu penjurur dari teologi Kristen, saya menerimanya terutama karena itu adalah doktrin yang alkitabiah. Nah, kita perlu berhati-hati dalam memahaminya karena kata t-r-i-t-u-n-g-g-a-l tidak ada dalam Kitab Suci, tetapi konsepnya ada. Jadi, gabungan menyeluruh dari ajaran alkitabiah, apa yang diajarkan Kitab Suci tentang siapa Allah – bahwa Dia itu satu, bahwa Bapa adalah Allah, bahwa Anak adalah Allah, dan bahwa Roh adalah Allah – ketika digabungkan menjadi satu di dalam satu paket lengkap Alkitab, menghasilkan atau membenarkan konklusi bahwa Allah adalah suatu ketritunggalan dari pribadi-pribadi.**

— Dr. Robert G. Lister

Jadi, ketika kita mengatakan bahwa Allah terdiri dari satu esensi, kita sedang mempertahankan kebenaran alkitabiah bahwa hanya ada satu Allah. Dan kita sedang berusaha menjelaskan bagaimana tiga pribadi yang terpisah bisa merupakan Allah yang satu. Kita menggunakan istilah esensi untuk merujuk kepada hal yang sama-sama sepenuhnya dimiliki oleh masing-masing dari ketiga pribadi ini, kepada *hal* atau *keberadaan* yang secara persis dimiliki oleh Bapa seperti halnya oleh Anak, dan juga oleh Roh Kudus.

Dan ketika kita mengatakan bahwa Allah ada dalam tiga pribadi, kita sedang mempertahankan kebenaran alkitabiah bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus berbeda satu sama lain. Mereka adalah pribadi-pribadi yang terpisah yang saling berkomunikasi, saling berinteraksi dan saling terlibat dalam relasi satu sama lain.

Dalam banyak hal, konsep Tritunggal adalah suatu misteri besar. Tetapi konsep tersebut juga merupakan rangkuman yang akurat dari banyak pengajaran Alkitab mengenai natur dari Allah kita yang luar biasa.

Ada banyak alasan yang menjadikan konsep Tritunggal sangat penting bagi teologi Kristen. Sebagai contoh, konsep itu membela kepercayaan kita bahwa Yesus adalah Allah, dan bahwa Yesus bukan semata-mata Bapa yang menyamar. Konsep tersebut juga menjelaskan mengapa kita mengakui monotheisme, menyembah hanya satu

Allah, walaupun kita menyembah dan berdoa kepada tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Lebih dari itu, konsep tersebut menolong kita untuk memberikan penghormatan yang selayaknya kepada semua pribadi Allah. Dan konsep itu menghibur kita dengan pengetahuan bahwa kehadiran dan pertolongan dari pribadi Allah yang manapun merupakan kehadiran dan pertolongan dari Allah sendiri. Bahkan, kepercayaan kepada Tritunggal sifatnya begitu mendasar bagi begitu banyak konsep Kristen lainnya sehingga sulit untuk membayangkan Kekristenan historis tanpa konsep tersebut.

Setelah membahas doktrin Allah dalam *Pengakuan Iman Rasuli* dalam kaitannya dengan Tritunggal, kita siap untuk mempelajari pernyataan-pernyataan yang diberikannya mengenai masing-masing dari ketiga pribadi Allah yang berbeda satu sama lain.

## **Pribadi-Pribadi Allah**

Mengenai Bapa, pengakuan iman tersebut menyatakan bahwa Dia memiliki sifat mahakuasa, dan menyebutkan fakta historis bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi. Nah, sudah pasti Allah memiliki jauh lebih banyak atribut selain kuasa-Nya dan kedaulatan-Nya yang tidak terbatas, dan Ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang jauh lebih mencengangkan selain menciptakan dunia. Dan dalam beberapa pengertian yang penting, deskripsi dari pengakuan iman tersebut tentang Bapa bahkan tidak membedakan Kekristenan dengan agama-agama lain yang juga mungkin mengungkapkan kepercayaan kepada pencipta ilahi yang berdaulat. Tetapi gereja mula-mula merasa bahwa pernyataan-pernyataan ini sudah cukup untuk mendemonstrasikan bahwa kepercayaan seseorang tentang Bapa berpadanan dengan Kekristenan. Dan mereka mengandalkan pernyataan-pernyataan lain di dalam pengakuan iman itu untuk membedakan Kekristenan dengan agama-agama di sekitarnya.

Sebagai contoh, pengakuan iman itu lebih banyak berbicara tentang Sang Anak, Yesus Kristus. Meskipun pengakuan iman itu tidak menjelaskan atribut apapun dari-Nya, pengakuan iman itu menyebutkan beberapa detail tentang kehidupan dan pelayanan-Nya di dunia – detail-detail yang akan disangkal oleh orang-orang di luar gereja.

Pengakuan iman itu menyebutkan inkarnasi Yesus, kedatangan-Nya ke bumi sebagai seorang bayi manusia, dan menjalani kehidupan seorang manusia sejati. Dan juga berbicara tentang penderitaan, kematian, penguburan, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga. Kitab Suci menceritakan kepada kita bahwa orang-orang yang tidak percaya menyangkal fakta-fakta dasar ini sejak kejadiannya.

Bahkan kini, banyak sejarawan dan teolog liberal menyangkal fakta-fakta ini, seperti juga banyak bidat Kristen dan agama sesat. Sebagai contoh, Islam mengakui

bahwa Yesus adalah nabi Allah yang sejati. Tetapi Islam bersikeras bahwa Ia tidak pernah disalibkan atau dibangkitkan, dan Islam menyangkal keilahian-Nya.

Akhirnya, pengakuan iman itu menyebutkan peran Yesus sebagai Dia yang akan menghakimi semua orang pada akhir zaman, menghukum orang fasik, tetapi memberikan kehidupan kekal yang penuh sukacita kepada orang-orang percaya.

Mengenai Roh Kudus, pengakuan iman itu mengatakan bahwa oleh Dia sang Anak Dara Maria mengandung Yesus. Selain itu, pengakuan iman tersebut hanya menegaskan keberadaan-Nya sebagai pribadi Allah yang berbeda. Meskipun begitu, secara implisit pengakuan iman itu mengasosiasikan Roh Kudus dengan gereja, dan dengan pengalaman keselamatan kita baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Kami akan lebih banyak membahas tentang masing-masing pribadi Allah dalam pelajaran-pelajaran berikutnya. Jadi untuk sekarang ini kami hanya akan menunjukkan bahwa pengakuan iman tersebut tidak hanya bermaksud untuk mengakui Trinitarianisme, tetapi juga bermaksud untuk membicarakan setiap pribadi Tritunggal dengan cara-cara yang bersifat sentral bagi iman Kristen. Meskipun pernyataan-pernyataannya tidak menjangkau secara luas, pengakuan iman itu memberikan pernyataan yang cukup tentang Allah dan pribadi-pribadi-Nya untuk membedakan antara orang-orang yang mengakui iman Kristen yang historis dengan yang tidak.

Jadi, setelah kami menyebutkan pernyataan-pernyataan doktrinal yang merujuk kepada Allah sendiri, kini kami siap untuk menjelaskan bagaimana *Pengakuan Iman Rasuli* membahas gereja.

## GEREJA

*Pengakuan Iman Rasuli* menjelaskan gereja dalam dua frase yang berbeda. Pertama, gereja disebut gereja yang kudus dan am. Kedua, gereja dijelaskan sebagai persekutuan orang-orang kudus. Frase-frase ini telah ditafsirkan dengan berbagai cara, dan kami akan membahasnya secara lebih mendetail dalam pelajaran mendatang.

Untuk saat ini, kami hanya akan menunjukkan bahwa frase gereja yang kudus dan am tidak merujuk kepada Gereja Katolik Roma tetapi kepada gereja dalam semua bagiannya di seluruh dunia.

Meskipun begitu, mungkin banyak orang Protestan yang merasa janggal saat berpikir tentang mempercayai gereja dalam bentuk apapun. Jadi, mungkin akan membantu jika dijelaskan bahwa ketika pengakuan iman itu mengatakan “Aku percaya kepada gereja,” yang dimaksud bukanlah bahwa kita beriman kepada gereja. Sebaliknya, artinya adalah kita mengakui kepercayaan bahwa gereja itu kudus, atau dikuduskan, dan am, yang berarti universal.

Dan kita menegaskan kepercayaan kita bahwa ada suatu persekutuan orang-orang kudus, yaitu, persekutuan orang-orang percaya. Dalam pengertian inilah Kekristenan historis terus menekankan pentingnya gereja.

Dalam pelajaran ini, kita hanya akan memfokuskan pada dua aspek gereja yang bersifat sentral bagi butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Yang pertama, kita akan membahas partisipasi dalam gereja. Dan yang kedua, kita akan membahas pemeliharaan doktrinal oleh gereja. Mari kita mulai dengan partisipasi di dalam gereja.

## Partisipasi

Ketika pengakuan iman mengatakan, “Aku percaya kepada gereja yang kudus,” yang ditekankan adalah pentingnya berpartisipasi di dalam gereja. Tentu saja, di dalam sejarah gereja Kristen, sudah ada banyak orang yang ingin memiliki Allah sebagai Bapa mereka, Yesus sebagai Tuhan mereka, dan Roh Kudus sebagai pembela mereka, tetapi yang tidak ingin menjadi bagian dari gereja yang kelihatan, perhimpunan umat Allah. Seperti yang kita baca dalam Ibrani 10:25:

**Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang (Ibrani 10:25).**

Bahkan dalam abad pertama, beberapa orang yang mengaku sebagai orang percaya ingin menghindari perkumpulan gereja sebagai tempat untuk beribadah, mengajar dan bersekutu. Tetapi Kitab Suci mengajarkan bahwa gereja itu penting dan sangat dibutuhkan oleh orang-orang Kristen.

Tentu saja, mereka yang pertama kali menggunakan *Pengakuan Iman Rasuli* tidak seperti ini. Sebaliknya, pengakuan iman itu secara khusus digunakan dalam kebaktian-kebaktian gereja. Dan pengakuan itu diakui oleh mereka yang datang ke gereja untuk dibaptis. Mereka datang untuk ditambahkan kepada jumlahnya, untuk dimasukkan dalam perkumpulannya. Inilah teladan yang diajukan untuk kita ikuti.

Meskipun begitu di dalam dunia modern kita masih menjumpai orang-orang Kristen yang menghindari gereja. Mungkin itu disebabkan karena mereka tidak menyukai agama yang terorganisir. Atau mungkin mereka telah diperlakukan dengan buruk oleh orang-orang Kristen lain. Atau mungkin mereka menganggap cukup untuk membaca buku-buku Kristen, menonton televisi Kristen, dan menggunakan situs-situs jejaring Kristen.

Tetapi Alkitab mengajar orang-orang Kristen untuk membentuk suatu komunitas fisik yang aktual, dan Alkitab bersikeras bahwa komunitas ini amat sangat penting bagi setiap orang percaya. Komunitas ini tidak dibatasi kepada persekutuan rohani, meskipun memang benar bahwa orang-orang Kristen memiliki persekutuan rohani dengan satu

sama lain melalui Kristus dan Roh-Nya. Sebaliknya, komunitas kita harus menjadi seperti sebuah keluarga atau lingkungan tetangga yang terdiri dari orang-orang yang saling berinteraksi secara langsung.

Dengan mengingat pentingnya partisipasi di dalam gereja, kita akan beralih kepada pemeliharaan doktrinal oleh dan di dalam gereja.

## **Pemeliharaan Doktrinal**

**Sejak awal sekali, tindakan mengucapkan, mengakui dan menghafalkan pengakuan-pengakuan iman dan pengakuan-pengakuan secara rutin di gereja menduduki peran yang sangat, sangat penting, khususnya di dalam masyarakat-masyarakat seperti dunia abad pertama dan abad selanjutnya dalam Kekristenan mula-mula di mana tingkat keaksaraan sangat, sangat rendah. Jadi, sangat sedikit orang yang bisa membaca dan bahkan di antara mereka yang bisa membaca, sangat sedikit yang akan pernah memiliki Alkitab. Dengan demikian, mengucapkan secara rutin pengakuan-pengakuan iman ini di depan umum di dalam kebaktian sekali lagi memainkan peran yang sangat penting dalam menyediakan parameter-parameter atau apa yang bisa kita sebut kaidah iman atau suatu pedoman untuk apa yang merupakan pengertian yang tepat dari seluruh Kitab Suci.**

— Dr. Jonathan Pennington

Seperti yang telah kami sebutkan ketika kita membicarakan tentang kaidah-kaidah iman, gereja tidaklah *infallible*. Dan *Pengakuan Iman Rasuli* tidak mendorong kita untuk mempercayai apa saja yang diajarkan oleh gereja lokal kita. Sebaliknya, pengakuan iman tersebut hanya menegaskan fakta bahwa Kristus menunjuk gereja-Nya salah satunya untuk melindungi dan memproklamasikan injil dan kebenaran-kebenaran lain.

Dengarkanlah cara Yudas, saudara Yesus, menulis tentang misi gereja dalam ayat 3 dan 4 dari surat kirimannya:

**Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan kita bersama, aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang**

**kudus. Sebab ternyata ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu, yaitu orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum. Mereka adalah orang-orang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiasikan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus (Yudas ayat 3-4).**

Menurut Yudas, bagian dari tugas gereja adalah untuk mempertahankan iman, untuk melindungi kebenaran-kebenaran dan kepercayaan-kepercayaan yang telah dipercayakan kepadanya untuk melawan mereka yang menyebarkan ajaran-ajaran dan praktik-praktik yang sesat.

Kini, seharusnya jelas bagi sebagian besar dari kita bahwa ada banyak ajaran sesat di berbagai bagian gereja saat ini. Dan ada banyak praktik-praktik yang berdosa juga. Meskipun begitu, Allah tidak pernah menarik kembali tugas gereja, atau mengumumkan bahwa suatu kelompok lain atau individu lain harus mengambil alih tugas untuk melindungi doktrin yang sejati. Tugas melindungi kebenaran masih menjadi tugas gereja.

Dan gereja masih berusaha untuk melaksanakan tugasnya. Kadang-kadang kita melakukannya dengan lebih baik ketimbang yang lainnya. Beberapa dari teologi kita setia kepada Kitab Suci, tetapi bagian-bagian lain di dalamnya perlu diperbaiki, atau bahkan diubah semuanya. Dan hal ini akan selalu terjadi. Tetapi untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, hal yang ingin kami sampaikan adalah ini: Kita tidak boleh menyerah. Kita harus terus berusaha untuk memelihara doktrin di dalam gereja. Dan jika kita meninggalkan panggilan ini, kita sedang menyangkali suatu butir sentral dari iman Kristen historis: Aku percaya kepada gereja.

Kini setelah kita membahas butir-butir iman yang berkaitan dengan Allah dan gereja, kita siap untuk beralih kepada kategori ketiga kita: pernyataan-pernyataan tentang keselamatan yang disampaikan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

## **KESELAMATAN**

**Mendekati bagian akhirnya, Pengakuan Iman Rasuli banyak membahas tentang keselamatan. Beberapa orang bertanya-tanya mengapa pembahasan itu ditempatkan di bagian akhir dan bukan di bagian lain. Dan tentu saja pengakuan iman itu sendiri tidak menjelaskan alasannya. Tetapi, jika Anda memperhatikannya, menurut penglihatan saya, alasannya adalah karena pengakuan iman**



**tersebut ingin menegaskan kebenaran tentang Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Untuk memastikan bahwa pengalaman keselamatan itu bersumber dari Allah Tritunggal, dan bukan dari rancangan atau sistem apapun dari manusia. Pengenalan akan siapa Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus itu menuntun kita kepada undangan dan janji bahwa kita bisa diselamatkan jika kita mengakui dosa-dosa kita. Jadi menurut saya, pernyataan-pernyataan itu ditempatkan di bagian akhir untuk menunjukkan bahwa buah dari hubungan kita dengan Allah berakar pada siapakah Allah itu di dalam Ketritunggalan tersebut.**

— Dr. Steve Harper

Tiga butir terakhir di dalam pengakuan iman tersebut membahas aspek-aspek keselamatan. Secara spesifik, pernyataan-pernyataan itu menyebutkan tentang pengampunan dosa, kebangkitan tubuh, dan hidup yang kekal. Dalam teologi sistematika tradisional, kebangkitan dan hidup yang kekal juga dibahas di dalam konteks eskatologi, doktrin tentang akhir zaman. Tetapi untuk menyederhanakan, kami hanya akan membahasnya dalam konteks keselamatan.

Semua orang Kristen percaya pada pengampunan dosa melalui karya penebusan Yesus Kristus. Kita percaya bahwa jika kita mengakui dan bertobat dari dosa-dosa kita, Allah tidak akan menghukum kita di dalam neraka karena dosa-dosa kita. Dan seperti yang diindikasikan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, kepercayaan ini telah menjadi kepercayaan gereja sejak masa yang paling awal. Dan kita semua mengenal Kitab Suci yang mengajarkan kepada kita bahwa semua orang yang diampuni dikaruniai hidup kekal melalui Yesus Kristus. Sebagai contoh, Yohanes 3:16-18 menguatkan kita dengan kata-kata ini:

**Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal ... Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum (Yohanes 3:16-18).**

Hidup yang kekal adalah milik setiap orang percaya. Dalam pengertian tertentu, hidup yang kekal itu dimulai pada saat kita percaya, karena jiwa kita diberi hidup yang baru dan tidak akan pernah mati.

Tetapi natur dari hidup kekal yang ditegaskan di dalam pengakuan iman itu kadang-kadang membuat orang-orang Kristen modern terkejut. Secara spesifik,

pengakuan iman itu berbicara tentang kebangkitan tubuh. Kadang-kadang orang-orang Kristen secara keliru berpikir bahwa pengakuan iman itu sedang merujuk kepada kebangkitan Yesus. Tetapi itu tidak benar. Kebangkitan Yesus disebutkan di dalam bagian sebelumnya dari pengakuan iman itu, dengan kata-kata “Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati.” Butir iman ini tidak diulangi. Sebaliknya, ketika pengakuan iman itu berbicara tentang kebangkitan orang mati, rujukannya adalah kepada ajaran alkitabiah bahwa semua orang akan dibangkitkan pada Hari Penghakiman, dan bahwa mereka akan menuju kepada nasib kekal mereka, bukan sebagai roh-roh yang tidak memiliki tubuh melainkan sebagai makhluk-makhluk jasmani yang memiliki tubuh. Inilah pengajaran yang konsisten dari Kitab Suci, dan pengajaran ini telah menjadi suatu butir iman di dalam gereja selama ribuan tahun.

Seperti yang Yesus ajarkan dalam Yohanes 5:28-29:

**Saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum (Yohanes 5:28-29).**

Pernyataan-pernyataan dari pengakuan iman tersebut mengenai keselamatan diajarkan dengan jelas dalam Kitab Suci dan telah selalu dianut oleh gereja-gereja yang alkitabiah. Meskipun begitu, banyak orang modern yang mengaku sebagai pengikut Kristus menolak ajaran-ajaran dasar yang fundamental ini. Ada sebagian orang yang menyangkal bahwa Allah menuntut pertanggungjawaban kita untuk dosa kita, dan yang bersikeras bahwa pengampunan tidak diperlukan. Ada orang-orang yang tidak percaya di dalam gereja-gereja kita yang mengajarkan bahwa yang ada hanyalah kehidupan yang sekarang ini, dan bahwa apapun yang disebut hidup “kekal” yang kita miliki terbatas pada masa hidup kita di bumi di dalam tubuh jasmani kita. Dan ada banyak orang yang secara keliru mempercayai bahwa kita akan menjalani kekekalan sebagai roh-roh yang tidak bertubuh di dalam surga. Karena alasan-alasan seperti inilah, butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli* itu sama pentingnya dan sama relevannya bagi gereja masa kini seperti juga pada abad-abad permulaan.

Sebagai kesimpulan, *Pengakuan Iman Rasuli* berfokus pada doktrin-doktrin yang berkaitan dengan Allah, gereja dan keselamatan. Di dalam pelajaran-pelajaran lainnya di dalam seri ini, kita akan mempelajari masing-masing konsep ini secara jauh lebih mendalam. Tetapi untuk saat ini, kami hanya ingin memastikan bahwa kita memahami gambaran besarnya: bahwa sekelumit doktrin ini begitu sentral dan fundamental sehingga doktrin-doktrin ini telah secara efektif menentukan garis-garis batas Kekristenan selama beratus-ratus tahun.

Sejauh ini di dalam pembahasan kita mengenai *Pengakuan Iman Rasuli* sebagai butir-butir iman, kami telah membicarakan tentang sejarah pengakuan iman tersebut, dan menyajikan ikhtisar tentang teologinya. Kami siap untuk beralih kepada topik besar kami yang ketiga: kepentingan yang konstan dari butir-butir iman yang didaftarkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

## KEPENTINGAN

---

Kami akan membahas tiga aspek dari kepentingan pernyataan-pernyataan doktrinal dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Pertama, kami akan menjelaskan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat fondasional bagi seluruh teologi Kristen lainnya. Kedua, kami akan membahas pengakuan universal dari ajaran-ajaran ini di gereja-gereja. Dan ketiga, kami akan membahas natur yang mempersatukan dari butir-butir iman ini. Mari kita mulai dengan mempelajari kualitas-kualitas fondasional dari doktrin-doktrin dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

## FONDASIONAL

Kebanyakan orang tidak asing dengan gagasan bahwa gedung-gedung yang besar membutuhkan fondasi-fondasi yang kokoh. Fondasi itu adalah dasar yang menjadi tumpuan dari seluruh bangunan gedung. Fondasi itu merupakan jangkar yang menopang bangunan itu agar dapat berdiri kokoh di tempatnya, dan yang menyediakan kekuatan dan stabilitas untuk seluruh strukturnya. Dalam Efesus 2:19-21, Paulus berbicara tentang gereja sebagai bangunan yang didirikan di atas para rasul dan para nabi. Dengarkanlah kata-katanya dalam bagian itu:

**Kamu adalah ... anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sendiri sebagai batu penjuru utama. Di dalam Dia seluruh bangunan itu dipersatukan dan didirikan untuk menjadi tempat kediaman yang kudus di dalam Tuhan (Efesus 2:19-21, New International Version).**

Tanpa suatu fondasi yang kokoh dan sejati, gereja tidak bisa dibangun dengan cara yang memuliakan Allah.

Dan dengan cara yang sama, teologi Kristen harus dibangun di atas doktrin-doktrin dan prinsip-prinsip yang sejati agar memuliakan Allah dan bermanfaat bagi

umatnya. Sama seperti Yesus adalah batu penjuru gereja, ajaran-ajaran-Nya adalah batu penjuru teologi. Dan sama seperti para rasul dan para nabi menjadi fondasi gereja dengan memperkenalkan Kristus kepada dunia, *Pengakuan Iman Rasuli* merupakan fondasi dari teologi karena memperkenalkan kita pada ajaran-ajaran para rasul yang dicatat dalam Kitab Suci.

**Hal yang indah dari Pengakuan Iman Rasuli adalah bahwa Pengakuan Iman Rasuli merangkumkan dengan begitu baik doktrin-doktrin dasar Kristen yang esensial yang harus diakui oleh setiap orang Kristen, di dalam berbagai denominasi yang kita miliki saat ini. Siapakah Allah, siapakah Tuhan Yesus Kristus, karya Roh Kudus dan bagaimana perwujudannya di dalam doktrin keselamatan, gereja, sampai kepada penghakiman terakhir dan kemudian kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua. Anda tidak bisa benar-benar memiliki iman Kristen tanpa doktrin-doktrin kunci yang esensial ini.**

— Dr. Stephen Wellum

Kita akan membahas natur fondasional dari *Pengakuan Iman Rasuli* dalam dua bagian. Pertama, kita akan melihat bagaimana pengakuan itu menyediakan standar untuk menilai doktrin-doktrin lain. Dan kedua, kita akan membicarakan bagaimana pengakuan itu berfungsi sebagai dasar logika untuk membangun doktrin-doktrin lain. Mari kita mulai dengan *Pengakuan Iman Rasuli* sebagai suatu standar teologis.

## Standar

*Pengakuan Iman Rasuli* berfungsi sebagai suatu standar doktrinal karena pengakuan tersebut memaparkan beberapa konsep Kekristenan yang paling besar dan paling penting. Konsep-konsep ini diajarkan dengan begitu jelas di dalam Kitab Suci sehingga harus diakui dan dianut oleh semua orang. Seperti yang telah kami katakan sebelumnya dalam pelajaran ini, ajaran-ajaran ini bersifat esensial bagi Kekristenan. Karena itu, setiap doktrin lain yang kita anut harus berpadanan dengan doktrin-doktrin ini. Kita tidak bisa menerima konsep apapun yang berkontradiksi dengan ajaran-ajaran esensial ini.

Pernahkah Anda melihat seorang *ventriloquist*? Seorang *ventriloquist* adalah seorang artis yang bisa berbicara sedemikian rupa sehingga tampaknya ia tidak sedang berbicara. Para *ventriloquist* sering tampil dengan boneka tangan, dan membuat boneka

tangan itu seolah-olah sedang bercakap-cakap dengan sang *ventriloquist*. Seorang *ventriloquist* yang terampil bisa membuat boneka tangan itu tampak hampir seperti hidup. Tetapi sebaik apapun penampilannya, kita tahu bahwa yang berbicara adalah sang *ventriloquist* dan bukan boneka tangan itu. Mengapa?

Yah, jawabannya sederhana. Kita tahu boneka tangan bukanlah makhluk hidup dan tidak bisa benar-benar berbicara. Jadi, ketika kita mengamati sebuah boneka tangan yang seolah-olah berbicara, kita menilai pengalaman kita berdasarkan standar tentang apa yang kita ketahui benar. Meskipun boneka tangan itu tampak benar-benar sedang berbicara, standar kita memberitahu kita bahwa penampilan itu merupakan tipuan. Jadi kita menolak untuk memercayainya. Kita mungkin tidak bisa menjelaskan bagaimana boneka tangan itu bisa tampak hidup dan mengatakan apa yang ada dalam pikirannya. Tetapi kita tahu bahwa pasti ada suatu penjelasan logis yang konsisten dengan standar kita.

Dengan cara yang sama, *Pengakuan Iman Rasuli* merangkumkan kepercayaan-kepercayaan sentral yang kita pegang dengan sangat teguh sehingga kita tidak akan pernah mengubahnya. Kita percaya bahwa Alkitab berbicara dengan begitu jelas mengenai pokok-pokok tersebut, dan bahwa semuanya itu sangat penting sehingga kita tidak bisa mengkompromikannya. Jadi, perspektif lain apapun yang diajukan orang kepada kita akan kita tolak jika bertentangan dengan ajaran-ajaran sentral dari Kitab Suci ini.

Menggunakan pengakuan iman sebagai suatu standar menolong kita untuk tetap setia kepada Kitab Suci ketika guru-guru palsu yang meyakinkan menawarkan teologi yang buruk kepada kita. Banyak di antara kita pernah bertemu dengan orang-orang yang memberikan argumen-argumen yang sangat baik, dan yang begitu meyakinkan secara pribadi, sehingga kita cenderung untuk mempercayai sebagian besar perkataan mereka – bahkan ketika mereka salah atau berbohong. Jadi, suatu daftar singkat dari kepercayaan-kepercayaan esensial menolong kita bagaikan sebuah jangkar yang melabuhkan kita pada ajaran-ajaran Kitab Suci. Dan *Pengakuan Iman Rasuli* menyediakan jangkar semacam itu bagi kita.

Sebagai contoh, ada beberapa ajaran sesat yang penting yang diresponi oleh gereja di abad-abad permulaan keberadaannya. Dan salah satu dari ajaran-ajaran sesat itu adalah Gnostisisme. Gnostisisme antara lain mengajarkan bahwa tubuh jasmani kita itu jahat, dan bahwa keselamatan mencakup dilepaskannya jiwa kita dari keterpenjaraannya di dalam tubuh kita. Nah, tidak setiap orang Kristen di dalam gereja mula-mula mengerti cara untuk melawan pandangan yang salah ini. Tetapi mereka yang telah dilatih dengan doktrin-doktrin dari *Pengakuan Iman Rasuli* bisa dengan yakin menolak ajaran sesat ini dengan dasar bahwa Kitab Suci mengajarkan kebangkitan tubuh. Maksudnya, Kitab Suci mengajarkan bahwa Yesus datang untuk menebus kita sebagai pribadi-pribadi yang utuh, yang tidak hanya mencakup jiwa kita, tetapi juga tubuh kita.

Banyak di antara kita yang telah dibingungkan oleh argumen-argumen yang cerdas, atau yang telah disesatkan oleh data yang salah atau yang diselewengkan. Nah, kita tidak selalu bisa menjelaskan apa yang salah dengan argumen-argumen dan kesimpulan-kesimpulan itu. Tetapi tetap saja kita bisa dengan yakin menolak hal-hal yang bertentangan dengan *Pengakuan Iman Rasuli*, karena kita tahu bahwa pengakuan iman itu setia kepada Kitab Suci.

Tentu saja, kita tidak pernah ingin menyetarakan *Pengakuan Iman Rasuli* atau pernyataan iman apapun dengan Kitab Suci. Hanya Alkitab yang secara mutlak tidak perlu dipertanyakan. Dan bahkan butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli* harus ditolak jika terbukti berkontradiksi dengan Kitab Suci. Tetapi *Pengakuan Iman Rasuli* telah melewati ujian waktu sejak abad-abad paling awal di dalam sejarah gereja. *Pengakuan Iman Rasuli* telah berulang kali terbukti menjadi suatu representasi yang akurat dari Alkitab. Jadi, kita harus merasa yakin untuk menggunakannya sebagai suatu standar untuk menilai banyak doktrin yang kita temukan dalam dunia modern.

Setelah mempelajari bagaimana *Pengakuan Iman Rasuli* bisa bertindak sebagai suatu standar doktrinal yang bermanfaat, kini kita siap untuk mempelajari aspek fondasional lainnya: kegunaannya sebagai dasar logika bagi sudut pandang teologis lainnya.

## Dasar Logika

Hubungan logika di antara beberapa konsep mirip dengan hubungan antara sungai dengan sumber alirannya. Secara logika, konsep-konsep dasar bagaikan sumber aliran sungai. Konsep-konsep dasar itu menjadi sumber dari konsep-konsep lainnya. Dan konsep-konsep yang bergantung secara logika adalah bagaikan sungai yang mengalir secara alamiah dari sumber aliran tersebut. Jadi, ketika kita mengatakan bahwa sebuah konsep berfungsi sebagai dasar logika bagi konsep yang lain, yang kita maksudkan adalah bahwa kita bisa menciptakan suatu argumen rasional yang bergerak dari konsep dasar logikanya kepada penetapan konsep-konsep lain yang bergantung secara logika. Sebagai contoh, *Pengakuan Iman Rasuli* sedikit sekali berbicara secara eksplisit tentang Allah Bapa. Yang dikatakannya hanyalah:

**Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa  
Khalik langit dan bumi.**

Tetapi doktrin-doktrin ini membentuk dasar logika bagi banyak hal lain yang kita percayai tentang Bapa. Sebagai contoh, dengan dasar Allah sebagai Khalik langit dan bumi, kita juga dengan tepat mempercayai bahwa Ia memiliki otoritas atas langit dan

bumi, dan bahwa ciptaan yang semula itu baik, dan bahwa kita bisa mempelajari hal-hal tentang Allah dengan melihat kepada alam.

Kita bisa mengilustrasikan nilai dari doktrin-doktrin dasar logika dengan memperhatikan sebatang pohon. Kita bisa membayangkan tanahnya sebagai Kitab Suci, dengan pohon teologi yang tumbuh dari situ. Batang pohon itu dan cabang-cabang utamanya mewakili doktrin-doktrin yang paling dasar. Doktrin-doktrin ini didasarkan dan bergantung hanya kepada Kitab Suci. Tetapi saat cabang-cabang utama itu terbagi menjadi cabang-cabang yang lebih banyak dan lebih kecil, cabang-cabang itu bergerak kepada kepercayaan-kepercayaan yang secara logis mengalir dari cabang-cabang yang lebih besar. Dan saat kita memperhatikan daun-daun di pohon itu, kita sedang melihat konsep-konsep yang bergantung pada cabang-cabang yang lebih kecil. Ketika kita melukiskannya demikian, kepentingan untuk memulai dengan *Pengakuan Iman Rasuli* menjadi jelas. Kita perlu mempelajari doktrin-doktrin besar terlebih dulu, untuk mendapatkan bentuk dari pohon tersebut pada tempatnya dan berakar dengan kuat pada Kitab Suci.

Cara ini memberikan dua manfaat kepada kita. Pertama, cara ini menolong kita melihat hubungan antara berbagai kepercayaan yang berbeda di dalam sistem teologi kita. Dan kedua, cara ini menolong kita untuk memikirkan doktrin-doktrin yang lebih jauh dari Kitab Suci dengan cara-cara yang menyelaraskan konsep-konsep yang kurang sentral ini dengan kepercayaan-kepercayaan fundamental kita.

**Doktrin-doktrin dalam Pengakuan Iman Rasuli mengkristalkan esensi kebenaran Kristen. Pengakuan Iman Rasuli benar-benar berasal dari abad kedua; pada abad kedua bentuknya bermacam-macam, dan akhirnya mengambil bentuk yang kita kenal. Dan di situ Anda menemukan Allah Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Di situ Anda menemukan inkarnasi Tuhan Yesus dan kematian-Nya yang menebus dan kebangkitan-Nya yang penuh kemenangan dan kedatangan-Nya kembali di masa mendatang. Di situ Anda menemukan pengampunan dosa. Di situ Anda menemukan realitas dari gereja sebagai persekutuan dari orang-orang yang telah lahir baru di dalam Kristus. Dan menurut saya tidak ada sesuatupun yang benar-benar lebih sehat di dalam gereja manapun ketimbang mengulangi Pengakuan Iman Rasuli secara berkala dan menekankan doktrin-doktrin tersebut.**

— Dr. J. I. Packer

Kini setelah kita melihat kepentingan dari *Pengakuan Iman Rasuli* dalam kaitannya dengan natur fondasionalnya, kami siap untuk menguraikan pengakuan universal terhadap ajaran-ajarannya.

## UNIVERSAL

Satu cara yang kita gunakan untuk menilai kebenaran dari fakta-fakta adalah dengan memperhatikan apa yang dikatakan oleh saksi-saksi yang berbeda. Semakin banyak saksi yang menunjukkan kebenaran dari suatu konsep, semakin besar kemungkinan kita untuk mempercayainya. Nah, hal yang sama juga diterapkan dalam teologi. Saat kita berusaha untuk menentukan apa yang seharusnya kita percayai, akan bermanfaat jika kita mengetahui apa yang telah dipercayai oleh orang-orang lain di sepanjang sejarah, seperti juga apa yang dipercayai oleh orang-orang di dunia modern. Dan berkenaan dengan *Pengakuan Iman Rasuli*, pernyataan-pernyataan doktrinalnya telah selalu diakui oleh kebanyakan orang Kristen di sebagian besar tempat.

Kita akan mempelajari natur universal dari butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli* dalam tiga periode historis. Pertama, kita akan melihat bahwa kepercayaan-kepercayaan ini didasarkan pada Perjanjian Baru. Kedua, kita akan melihat bahwa kepercayaan-kepercayaan ini telah diakui oleh kebanyakan orang Kristen di sepanjang sejarah gereja. Dan ketiga, kita akan mempelajari bagaimana kepercayaan-kepercayaan ini terus menjadi ciri gereja di masa sekarang. Mari kita mulai dengan Perjanjian Baru, dan peneguhannya yang konsisten terhadap doktrin-doktrin ini.

## Perjanjian Baru

Sejak masa paling awal keberadaan gereja, sudah ada pertentangan-pertentangan mengenai ajaran Kristus dan para rasul. Beberapa di antara pertentangan-pertentangan ini telah muncul di luar gereja, sedangkan yang lainnya telah muncul dari dalam gereja. Sebagai contoh, Paulus sering menulis untuk menentang orang-orang Kristen Yahudi yang menuntut para petobat non-Yahudi untuk disunat, seperti dalam Galatia pasal 5. Dan dalam 2 Petrus pasal 2, Petrus memperingatkan bahwa akan ada guru-guru palsu di dalam gereja. Perjanjian Baru dipenuhi dengan contoh-contoh tentang Yesus dan para rasul yang mengoreksi konsep-konsep yang salah dari berbagai macam orang.

Dan kesalahan-kesalahan di dalam gereja itu berbahaya jika kepercayaan-kepercayaan yang kritis dipertaruhkan. Inilah sebabnya Yesus dan para penulis Perjanjian Baru begitu mementingkan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan mengenai pokok-pokok teologi yang fundamental. Dan hal yang menakutkan adalah bahwa saat mereka



memberikan koreksi mereka, mereka benar-benar sependapat. Meskipun ada banyak ajaran sesat yang muncul di gereja pada masa tersebut, Perjanjian Baru memperlihatkan kesatuan doktrinal yang selalu dapat diandalkan di dalam dirinya .

**Fakta bahwa gereja menetapkan sebuah kanon yang terdiri dari kitab-kitab ini — yang memakan waktu berabad-abad untuk benar-benar menyelesaikannya, sehingga proses itu bukan sekadar proses yang cepat — menunjukkan bahwa keputusan yang telah dipertimbangkan gereja adalah bahwa ada inti kesatuan di sini. Itu bukanlah suatu pertimbangan yang bisa dengan mudah kita kesampingkan, dan itu telah menjadi keputusan dari para ahli di dalam gereja selama lebih dari 2000 tahun terakhir. Namun meskipun kita bisa berbicara tentang inti kesatuan di antara dokumen-dokumen Perjanjian Baru, Anda tetap perlu mengakui bahwa ada perbedaan-perbedaan perspektif di antara dokumen-dokumen tersebut. Saya rasa hal yang signifikan adalah bahwa perbedaan-perbedaan perspektif itu pada akhirnya tidak mengakibatkan suatu kontradiksi dalam pernyataan-pernyataan doktrinal. Anda mendapatkan perspektif yang berbeda, penekanan yang berbeda, cara pembahasan yang berbeda mengenai realitas, aspek-aspek realitas yang berbeda. Tetapi, setidaknya menurut hemat saya, tidak ada suatu kontradiksi yang mencolok di antara berbagai kitab Perjanjian Baru.**

— Dr. David Bauer

Berdasarkan kesatuan ini, ketika Perjanjian Baru menegaskan butir-butir iman yang didaftarkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, adalah beralasan jika kita mengatakan bahwa hal itu dilakukan secara universal. Perjanjian Baru secara konsisten membuktikan keilahian Bapa, Anak dan Roh Kudus, sementara pada saat yang sama bersikeras bahwa hanya ada satu Allah. Kitab-kitab Injil memberikan fakta-fakta yang berhubungan dengan pengakuan iman mengenai konsepsi, kelahiran, kehidupan, pelayanan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus. Dan kitab-kitab Perjanjian Baru sepenuhnya mendukung pernyataan-pernyataan dalam pengakuan iman mengenai gereja dan keselamatan.

Setelah melihat kepada Perjanjian Baru, mari kita melihat bagaimana kepercayaan-kepercayaan ini telah secara universal menjadi ciri Kekristenan di sepanjang sejarah gereja.

## Sejarah Gereja

Sama seperti gereja dalam Perjanjian Baru, gereja di abad-abad selanjutnya memperlihatkan keragaman teologi. Dalam banyak isu minor, ada sedikit sekali kesatuan. Tetapi doktrin-doktrin yang lebih sentral, seperti butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, diterima dan diakui hampir secara universal. Dan di dalam kasus-kasus di mana kepercayaan-kepercayaan fundamental ini ditolak, gereja dan sejarah hampir selalu menganggap para penganut itu sebagai orang-orang yang membawa perpecahan dan para guru palsu.

Sebagai contoh saja, coba pikirkan peristiwa-peristiwa di abad keempat M. Versi-versi paling awal dari *Pengakuan Iman Rasuli* sudah digunakan pada saat itu. Pada saat itu di dalam sejarah, ada beberapa ajaran sesat yang dibahas oleh gereja di dalam konsili-konsilinya. Beberapa di antara konsili-konsili ini adalah konsili-konsili lokal, tetapi yang lainnya dianggap bersifat ekumenikal karena melibatkan para uskup dari sebagian besar bagian gereja di seluruh dunia. Sebagai contoh, Konsili Nicea pada tahun 325 M dan Konsili Konstantinopel pada tahun 381 M merupakan konsili-konsili ekumenikal yang membahas isu-isu yang berhubungan dengan sebagian dari butir-butir iman di dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

*Pengakuan Iman Nicea* modern pada awalnya dirumuskan dalam Konsili Nicea pada tahun 325 M, dan memperoleh bentuk modernnya pada Konsili Konstantinopel pada tahun 381M. Sebagian besar pengakuan iman tersebut merupakan suatu perluasan dan penjelasan dari *Pengakuan Iman Rasuli*, yang dimaksudkan untuk mengklarifikasi sebagian konsep-konsepnya demi menyangkal penafsiran-penafsiran yang sesat dari pengakuan iman tersebut

Sebagai contoh, bidat yang dikenal sebagai Gnostisisme mengajarkan bahwa Allah Alkitab yang menciptakan dunia itu sendiri telah diciptakan oleh ilah lainnya. Bidat-bidat seperti Gnostisisme tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai bidat oleh *Pengakuan Iman Rasuli*, sehingga *Pengakuan Iman Nicea* menambahkan penjelasan untuk memperjelas maksud dari *Pengakuan Iman Rasuli*.

Secara spesifik, di mana *Pengakuan Iman Rasuli* hanya mengatakan “Aku percaya kepada Allah, Bapa yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi,” *Pengakuan Iman Nicea* menawarkan penjelasan yang diperluas ini: Kami percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi, [Khalik – Pen.] segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Perhatikan empat hal di sini:

Pertama, *Pengakuan Iman Nicea* didasarkan pada *Pengakuan Iman Rasuli*. Dengan mendasarkan pengakuan iman mereka sendiri pada *Pengakuan Iman Rasuli*, Konsili Nicea ekumenikal mendemonstrasikan bahwa gereja secara universal mengakui *Pengakuan Iman Rasuli*.

Kedua, *Pengakuan Iman Nicea* dimulai dengan kata “kami” untuk menggantikan kata “Aku.” Jika *Pengakuan Iman Rasuli* telah dimaksudkan untuk menjadi pengakuan iman pribadi pada saat baptisan, *Pengakuan Iman Nicea* merupakan suatu pernyataan bahwa gereja secara universal dan secara kolektif mengesahkan doktrin-doktrin yang sama ini.

Ketiga, *Pengakuan Iman Nicea* menawarkan suatu klarifikasi dengan menambahkan kata “satu” di depan kata “Allah.” Ini menjadikan eksplisit apa yang telah diimplikasikan oleh *Pengakuan Iman Rasuli*: bahwa hanya ada satu Allah.

Dan keempat, *Pengakuan Iman Nicea* menawarkan klarifikasi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk hal-hal yang tidak kelihatan seperti roh-roh. Klarifikasi ini menegaskan bahwa Allah sendiri tidak diciptakan. Sekali lagi, pokok pikiran ini bersifat implisit di dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, sehingga *Pengakuan Iman Nicea* semata-mata menjelaskan maksudnya.

Jenis-jenis pengakuan dan klarifikasi seperti ini terus diberikan oleh konsili-konsili lain dan para teolog selama berabad-abad. Kadangkala, keputusan-keputusan dari konsili-konsili tidak diterima oleh semua gereja. Satu konsili akan mengecam pandangan-pandangan dari beberapa gereja; konsili lainnya akan mengecam pandangan dari gereja-gereja lainnya. Tetapi di dalam sebagian besar kasus, gereja-gereja dari kedua belah pihak yang terlibat dalam kontroversi ini tetap mengakui prinsip-prinsip dasar dari *Pengakuan Iman Rasuli*.

Karena alasan ini, *Pengakuan Iman Rasuli* telah secara umum dipandang sebagai pernyataan yang paling mendasar dan paling ekumenikal dari iman Kristen. Hanya *Pengakuan Iman Nicea* yang telah hampir menyamai *Pengakuan Iman Rasuli* dalam hal penerimaan ekumenikal di sepanjang sejarah. Tetapi *Pengakuan Iman Nicea* tidaklah sesederhana *Pengakuan Iman Rasuli*. Di dalamnya terdapat beberapa pernyataan teologis yang seringkali disalahmengerti bahkan oleh para teolog. Karena alasan inilah kami telah memilih *Pengakuan Iman Rasuli* sebagai fondasi untuk studi mengenai dasar-dasar kepercayaan yang sentral dari iman Kristen ini.

Sejauh ini kami telah menunjukkan kesesuaian universal antara Perjanjian Baru dengan *Pengakuan Iman Rasuli*, dan menyebutkan penerimaan atas doktrin-doktrinnya di sepanjang sejarah gereja. Kini kami siap untuk membahas masa sekarang, dengan menjelaskan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang sama ini masih menjadi ciri gereja Kristen.

## Masa Sekarang

Di dalam setiap zaman, guru-guru palsu telah menyangkali kepercayaan-kepercayaan dasar yang telah dipegang oleh gereja selama berabad-abad. Di dalam dunia modern, bidat-bidat seperti Saksi-saksi Yehova dan kaum Mormon menganggap diri

mereka Kristen karena mereka menerima Alkitab dan berusaha untuk mengikut Kristus dengan cara tertentu. Tetapi mereka tidak benar-benar Kristen karena mereka menyangkal kepercayaan-kepercayaan dasar yang telah mendefinisikan batas-batas Kekristenan selama dua ribu tahun – kepercayaan-kepercayaan yang bisa ditemukan dalam butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Bahkan beberapa gereja yang tidak dianggap sebagai bidat menyangkali ajaran-ajaran dasar yang serupa, seperti juga beberapa guru tertentu dalam gereja-gereja Kristen.

Tetapi kalau begitu banyak orang menolak doktrin-doktrin yang didaftarkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, bagaimana kita bisa mengatakan bahwa pengakuan iman itu secara universal mencirikan gereja masa kini? Nah, jawabannya terdiri dari dua bagian. Di satu sisi, mayoritas yang sangat besar dari gereja-gereja yang menyebut dirinya Kristen mengakui doktrin-doktrin ini. Doktrin-doktrin ini diajarkan dan dipercayai oleh berbagai kelompok orang-orang Protestan konservatif, termasuk kaum Baptis, kaum Methodis, kaum Lutheran, kaum Anglikan, kaum Presbyterian, dan seterusnya. Doktrin-doktrin ini juga diakui oleh gereja-gereja non-Protestan yang lebih besar, seperti Gereja Katolik Roma dan gereja-gereja Orthodox Timur.

Di samping itu, gereja-gereja yang menyangkal doktrin-doktrin ini mungkin tidak seharusnya disebut “Kristen.” Meskipun mereka menerima Alkitab dan mengaku sebagai pengikut Kristus, mereka tidak benar-benar menerima ajaran-ajaran Kitab Suci atau ajaran-ajaran gereja historis. Dan karena alasan ini, mereka tidak benar-benar Kristen.

**Ketika Anda berpikir tentang pentingnya doktrin-doktrin yang dikemukakan dalam Pengakuan Iman Rasuli misalnya, hal-hal ini benar-benar esensial bagi kehidupan gereja dan bagi pengertian kita tentang natur injil dan pengertian kita tentang keselamatan kita sendiri di dalam Kristus. Sebagai contoh, pengakuan-pengakuan iman itu menyatakan kepada kita natur Tritunggalan Allah: Allah adalah Bapa, Allah adalah Anak, dan Allah adalah Roh Kudus. Jadi, jika kita ingin menjadi Kristen, kita tidak bisa berpura-pura seolah-olah doktrin Tritunggal adalah semacam lapisan kecil yang bagus yang ditambahkan ke atas iman kita, seolah-olah lapisan itu memberikan sedikit “bumbu” tambahan. Sebaliknya, doktrin Tritunggal adalah suatu pernyataan tentang siapa Allah kita sesungguhnya di dalam esensi-Nya.**

— Dr. Steve Blakemore

**Menurut saya, doktrin-doktrin dalam Pengakuan Iman Rasuli bersifat esensial dan mendasar bagi Kekristenan. Dan sesungguhnya, jika Anda bergeser darinya, Anda sedang meninggalkan iman Kristen historis. Itulah pengalaman dari gereja mula-mula, mereka mendapati ada berbagai macam cara untuk menafsirkan Alkitab dan mereka berkata, “inilah cara yang benar.” Gambarannya seperti jalur kereta api: “Inilah alur yang benar untuk menafsirkan Alkitab.” Ikuti alur yang lain dan Anda sedang meninggalkan iman Kristen yang esensial. Itulah sebabnya sampai saat ini Pengakuan Iman Rasuli, bagi saya, mendefinisikan natur yang esensial dari iman alkitabiah yang otentik.**

— Dr. Peter Walker

Karena kepercayaan-kepercayaan yang dirangkumkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli* itu begitu mendasar dan universal, kepercayaan-kepercayaan itu memberikan pengaruh yang mempersatukan di antara orang-orang percaya. Hal ini secara khusus sangat bernilai pada masa sekarang karena ada begitu banyak perpecahan di dalam gereja modern.

### **MEMPERSATUKAN**

Mungkin Anda telah menjumpai orang-orang Kristen yang tulus yang menolak untuk belajar teologi karena mereka yakin bahwa doktrin hanya menimbulkan perpecahan di antara orang-orang Kristen. Mereka menyebarkan penolakan terhadap teologi formal dengan slogan-slogan seperti: “Yesus mempersatukan kita, tetapi doktrin memisahkan kita.” Dan pendapat ini memang ada benarnya. Orang-orang Kristen di sepanjang zaman telah saling memisahkan diri, saling menyalahkan, saling menganiaya dan bahkan berperang demi soal-soal doktrinal. Walaupun demikian, Perjanjian Baru tetap mendorong gereja untuk memperjuangkan kesatuan doktrinal. Sebagai contoh, dalam Efesus 4:11-13, kita membaca kata-kata ini:

**Yesus memberikan beberapa orang untuk menjadi rasul-rasul, beberapa orang untuk menjadi nabi-nabi, beberapa orang untuk menjadi pemberita-pemberita Injil, dan beberapa orang untuk menjadi gembala-gembala dan pengajar-pengajar ... supaya tubuh Kristus boleh dibangun sampai kita semua mencapai kesatuan dalam iman dan dalam pengetahuan tentang Anak Allah dan menjadi**

**dewasa, sehingga mencapai seluruh tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:11-13 – diterjemahkan dari versi New International Version).**

Dalam nas ini, Paulus merujuk kepada gereja sebagai tubuh Kristus. Dan ia menunjukkan bahwa gereja tidak dapat mencapai kedewasaan di dalam Kristus sebelum kita dipersatukan dalam iman dan dalam pengetahuan. Karena alasan ini, kesatuan doktrinal harus menjadi sasaran dari setiap orang Kristen.

Tentu saja, banyak aspek lain dari kehidupan Kristen kita harus mempengaruhi pembelajaran doktrinal kita. Kita perlu melakukan hal-hal seperti mengasihi Allah dan sesama kita, mengejar kekudusan, bergantung pada kuasa Roh Kudus, dan merenungkan Allah dan firman-Nya. Ketika kita hanya berfokus pada doktrin dan mengabaikan perkara-perkara lainnya, kita seringkali benar-benar tersesat. Seperti peringatan rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:2:

**Jika aku ... dapat menyelami segala misteri dan segala pengetahuan ... tetapi tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna (1 Korintus 13:2, diterjemahkan dari versi New International Version).**

Seperti yang ditunjukkan oleh ayat ini dan banyak ayat lainnya, memperoleh pengetahuan teologis itu penting, tetapi itu bukanlah kebaikan tertinggi dari iman Kristen.

Salah satu cara yang paling efektif untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi yang destruktif dari kontroversi teologis adalah dengan bergembira dalam kesatuan doktrinal yang kita miliki bersama dengan semua pengikut Kristus di seluruh dunia. Ketika kita menyeimbangkan kepedulian kita terhadap detail-detail teologi dengan suatu kepedulian yang tepat terhadap kesatuan, doktrin sesungguhnya bisa mempersatukan kita dan bukan memecah belah kita.

**Gereja Yesus Kristus pada masa kini cukup peduli pada kesatuan. Kita memiliki begitu banyak denominasi dan sudut-sudut pandang yang berbeda mengenai Roh Kudus, mengenai wanita, mengenai baptisan. Namun tampaknya sekarang ini di abad keduapuluhsatu, kita lebih mementingkan persatuan berdasarkan aksi, menjangkau dunia, ketimbang berdasarkan kebenaran. Sungguh menarik bahwa ketika Tuhan kita Yesus dan juga rasul Paulus berpikir tentang kesatuan — Saya sedang berpikir tentang Injil Yohanes pasal 17 dan Efesus pasal 4 — mereka berpikir tentang kesatuan yang kita miliki karena kita mempunyai satu Allah, satu Tuhan, satu Roh, satu iman, satu baptisan. Jadi yang perlu menjadi fondasi dari kesatuan kita di**

**dalam Kristus adalah kebenaran-kebenaran, atau kumpulan kebenaran yang kita percayai.**

— Dr. Samuel Ling

Di seluruh dunia, ada ratusan juta pengikut Kristus yang sejati yang menyatakan kesetiaan yang tidak tergoyahkan kepada ajaran-ajaran sentral Alkitab yang dinyatakan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Bahkan, saat ini juga ada orang-orang Kristen yang tidak terhitung banyaknya yang menderita penganiayaan dan bahkan menjadi martir karena komitmen-komitmen ini. Mereka mungkin tidak sependapat dengan kita dalam beberapa isu teologis. Bahkan, mereka mungkin benar-benar keberatan dengan sudut-sudut pandang yang kita pegang teguh. Tetapi terlepas dari perbedaan-perbedaan kita, kita sama-sama berpijak pada apa yang dikatakan oleh pengakuan iman tersebut tentang Allah, gereja dan keselamatan. Ingatlah doa Yesus untuk gereja dalam Yohanes 17:23:

**Kiranya mereka dibawa kepada kesatuan yang sempurna agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan telah mengasihi mereka sama seperti Engkau telah mengasihi Aku (Yohanes 17:23, diterjemahkan dari New International Version).**

Perhatikan kata-kata Yesus bahwa kesatuan di dalam gereja adalah bukti bahwa Ia telah diutus oleh Bapa. Ketika kita berdiri bahu-membahu dengan para pengikut Kristus yang lain, dengan menekankan kesamaan teologis yang kita miliki, kita bersaksi kepada dunia bahwa injil itu benar, dan hal ini memberikan kuasa kepada penginjilan kita.

**Setelah mendefinisikan injil dan menyetujui dasar pijakan dari injil, saya rasa satu cara yang bisa kita lakukan untuk memperjuangkan kesatuan dan kebenaran adalah dengan mengatakan bahwa kita begitu mementingkan kesatuan yang kita miliki di dalam injil, sehingga kita akan memperjuangkan kesatuan di antara kita, dalam kehidupan dan pelayanan, sedemikian rupa sehingga kita tidak meminta kepada satu sama lain untuk melepaskan keyakinan-keyakinan kita akan kebenaran. Tetapi kita sesungguhnya merayakan bahkan bidang-bidang yang menjadi perbedaan di antara kita. Kita menyikapi perbedaan di antara kita dengan sikap hormat. Kita menyikapi perbedaan di antara kita dengan cerdik. Kita menyikapi perbedaan di antara kita dengan kasih. Tetapi kita mencari hal-hal di antara kita yang di dalamnya kita bisa sama-sama bersukacita, pada level kebenaran dan keyakinan. Dan kita**

**merayakan hal-hal itu sampai batas tertentu, supaya kesatuan itu dinikmati dan supaya kita bisa memiliki perbedaan-perbedaan yang sah, yang sesuai dengan hati nurani dalam bidang-bidang lain dari keyakinan-keyakinan teologis kita.**

— Dr. J. Ligon Duncan III

*Pengakuan Iman Rasuli* dapat menolong orang-orang Kristen di mana-mana untuk membedakan antara kepercayaan-kepercayaan yang esensial dengan kepercayaan-kepercayaan yang memiliki kepentingan yang bersifat sekunder. Saat kita menekankan pengakuan iman ini dalam kehidupan pribadi kita dan di dalam kehidupan gereja secara bersama, kita akan menemukan bahwa teologi tidak harus menimbulkan perpecahan di antara kita. Sebaliknya, kita akan mendapati diri kita bersatu dengan para hamba Kristus lainnya yang setia, dan dengan cara itu menggenapi visi pribadi Yesus bagi gereja-Nya.

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran ini yang memperkenalkan butir-butir iman dari *Pengakuan Iman Rasuli*, kami telah berbicara tentang sejarah pengakuan iman ini dari segi perkembangan dan tujuannya. Kami telah menyediakan suatu ikhtisar dari doktrin-doktrinnya mengenai Allah, gereja dan keselamatan. Dan kami telah menyebutkan kepentingan dari butir-butir imannya dari segi naturnya yang bersifat fondasional, universal dan mempersatukan.

*Pengakuan Iman Rasuli* adalah suatu dokumen historis yang amat sangat penting yang telah merangkumkan kepercayaan-kepercayaan sentral Kekristenan selama beratus-ratus tahun. Bahkan pada masa sekarang ini, *Pengakuan Iman Rasuli* terus menawarkan suatu titik tolak yang mempersatukan bagi para teolog Kristen di dalam setiap denominasi. Di dalam pelajaran-pelajaran berikutnya dalam seri ini, kita akan mempelajari butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli* secara lebih mendetail, untuk melihat bagaimana butir-butir tersebut mewakili kebenaran-kebenaran Kitab Suci yang mempersatukan ajaran Kristen di seluruh dunia.